

PERANAN ORANG TUA DALAM KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIMASA GLOBALISASI

The Role of Parents in the Success of Islamic Religious Education in the Era of Globalization

Andamul Musyi Ridwanul Bari¹, Rano Sukmantara²

¹ Islamic Education, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bandung, Indonesia

² Islamic Education, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bandung, Indonesia

Email Correspondence: uditaryudi1979@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is fundamentally the responsibility of both parents, as stated in the Qur'an (QS. At-Tahrim: 6), and will be accounted for on the Day of Judgment. Parents are naturally endowed with deep affection for their children, who are their own flesh and blood. Consequently, they strive to protect, nurture, and guide their children to ensure they possess good religious understanding and noble character, becoming righteous offspring beneficial to their family, nation, and state. However, in the era of Globalization, which brings significant changes in various aspects including Islamic Education, parents sometimes neglect this responsibility. Whereas, a key factor in the success of Islamic Education is serious parental attention. Children, as the most valuable assets, risk falling into moral decadence and identity crises due to the currents of globalization. Since Islamic education cannot be entirely delegated to educational institutions, parents must play the most active and significant role. This article investigates why parents hold such a pivotal role in the success of Islamic education.

Keywords: Islamic Education, Parental Role, Globalization.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam pada asalnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala sebutkan dalam Al-Qur'an (QS. At-Tahrim: 6), dan akan ditanyakan kelak pada hari Kiamat. Secara kodrati, Allah memberikan kasih sayang (rahmah) kepada orang tua sebagai modal dasar pengasuhan. Orang tua bertanggung jawab membimbing anak agar memiliki karakter religius yang kokoh. Namun, globalisasi membawa disrupsi signifikan dalam ekosistem pendidikan Islam, di mana orang tua seringkali kehilangan peran sentralnya. Padahal, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas atensi dan koneksi emosional orang tua. Anak, sebagai **subjek pembentukan karakter religius**, berisiko mengalami dekadensi moral dan krisis identitas jika orang tua gagal membangun kelekatan. Karena pendidikan Islam tidak dapat diserahkan mutlak kepada sekolah, artikel ini menganalisis urgensi reposisi peran orang tua sebagai 'basis aman' dalam keberhasilan pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Peran Orang Tua, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mendisrupsi tatanan pengasuhan anak secara fundamental. Data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mengungkapkan bahwa penetrasi internet pada anak usia sekolah (5-12 tahun) telah mencapai angka 48%, sementara pada remaja (13-18 tahun) menembus 98,2% (APJII, 2024). Fakta ini mengisyaratkan bahwa orang tua bukan lagi pemegang hegemoni informasi dan nilai bagi anak. Disrupsi ini menuntut redefinisi peran orang tua dalam pendidikan Islam yang tidak sekadar normatif, namun juga adaptif terhadap psikologi perkembangan anak modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah dinamika pengasuhan di era digital. Namun, tinjauan literatur (*literature review*) menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan, sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan (<i>Gap</i>)
1	Mutiarasari et al. (2024)	Keterlibatan Ayah	Mengidentifikasi hambatan teknis ayah dalam pengasuhan digital.	Fokus parsial hanya pada peran ayah, belum menyentuh aspek psikologis mendalam.
2	Khairunisapril et al. (2025)	Tantangan Era Digital	Inventarisasi tantangan (kecanduan, konten negatif).	Bersifat deskriptif-inventaris, belum menawarkan model solusi integratif.
3	Sultan & Awad (2023)	Islamic Parenting & Resiliency	Model ketahanan keluarga berbasis tauhid.	Belum secara eksplisit mengintegrasikan teori kelekatan Barat (<i>Attachment Theory</i>) dalam kerangka teknis.

Kerangka Teoritis (*Theoretical Framework*): Artikel ini mengajukan ‘The Prophetic Secure Base’ sebagai kerangka konseptual baru yang menjembatani psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Berbeda dengan model *Islamic Parenting* konvensional yang cenderung normatif-instruksional, model ini menawarkan pendekatan integratif-psikologis. Kebaruan utamanya terletak pada sintesis Caturlogi Pendidikan dengan mekanisme Secure Attachment, di mana kualitas hubungan emosional diposisikan sebagai variabel intervening vital bagi keberhasilan internalisasi nilai agama. Model ini mengisi celah teoritis pada studi terdahulu yang seringkali mendikotomikan antara dalil naqli dan teori psikologi modern. Sinergi keduanya diusulkan sebagai mekanisme protektif terhadap disorientasi nilai di tengah arus globalisasi.

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan ulang peran orang tua dari sekadar “pengawas” menjadi “basis aman” (*secure base*), yang memungkinkan anak mengeksplorasi dunia digital tanpa kehilangan pijakan nilai spiritualnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan literatur dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pilar utama: *Islamic Parenting*, *Attachment Theory*, dan Dinamika Era Digital. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk ekosistem pengasuhan kontemporer. Untuk memetakan hubungan dialektis antar konsep tersebut, penulis menyusun matriks sintesis pada Tabel 2.

Matriks sintesis Tabel 2. menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya dengan doktrinasi verbal (nasihat), namun memerlukan basis psikologis yang kokoh berupa kelekatan aman (*secure attachment*). Inilah urgensi integrasi yang ditawarkan dalam artikel ini, yang selanjutnya akan dibedah melalui metode penelitian yang sistematis.

Tabel 2. Matriks Sintesis Literatur

Dimensi Kajian	Konsep Kunci	Relevansi dengan Studi Ini
Islamic Parenting	<i>Fitrah, Tarbiyah, Qudwah, Rahmah</i>	Menjadi landasan filosofis dan tujuan akhir (<i>goal</i>) pendidikan, yaitu terbentuknya karakter

Dimensi Kajian	Konsep Kunci	Relevansi dengan Studi Ini
Attachment Theory	<i>Secure Base, Internal Working Model, Sensitivity</i>	bertauhid (Ulwan, 2002; Sultan & Awad, 2023). Menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana nilai-nilai Islam dapat tertanam melalui ikatan emosional yang aman (Bowlby, 1969; Ainsworth, 1991).
Era Digital	<i>Digital Native, Screen Dependency, Cyber-risk</i>	Menjadi konteks tantangan (<i>milieu</i>) yang menuntut adaptasi strategi pengasuhan dari kontrol ke kolaborasi (Khairunisapril et al., 2025; Kusaini et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan mensintesis konsep-konsep pendidikan dari dua paradigma berbeda: Islam dan Psikologi Barat.

1. Protokol Pencarian Data Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dimodifikasi. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik terindeks: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “*Islamic Parenting AND Digital Era*”, “*Attachment Theory AND Islam*”, dan “*Prophetic Parenting*”.
2. Prosedur Seleksi (PRISMA Flow) Proses seleksi mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*): Identifikasi: Ditemukan 124 artikel awal (2018-2025). Screening: 56 artikel dikeluarkan karena duplikasi atau hanya berupa opini/blog. Tersisa 68 artikel yang direview judul dan abstraknya. Eligibilitas: 42 artikel dibaca teks lengkapnya (*full-text*). Artikel yang tidak memiliki metode jelas atau tidak relevan dengan *attachment theory* dieksklusi. Inklusi: Terpilih 18 artikel final yang dijadikan data utama analisis.
3. Analisis Data Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan teknik *Content Analysis* untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pengasuhan Islam dan teori kelekatan. Ringkasan distribusi literatur utama disajikan dalam Tabel 3.

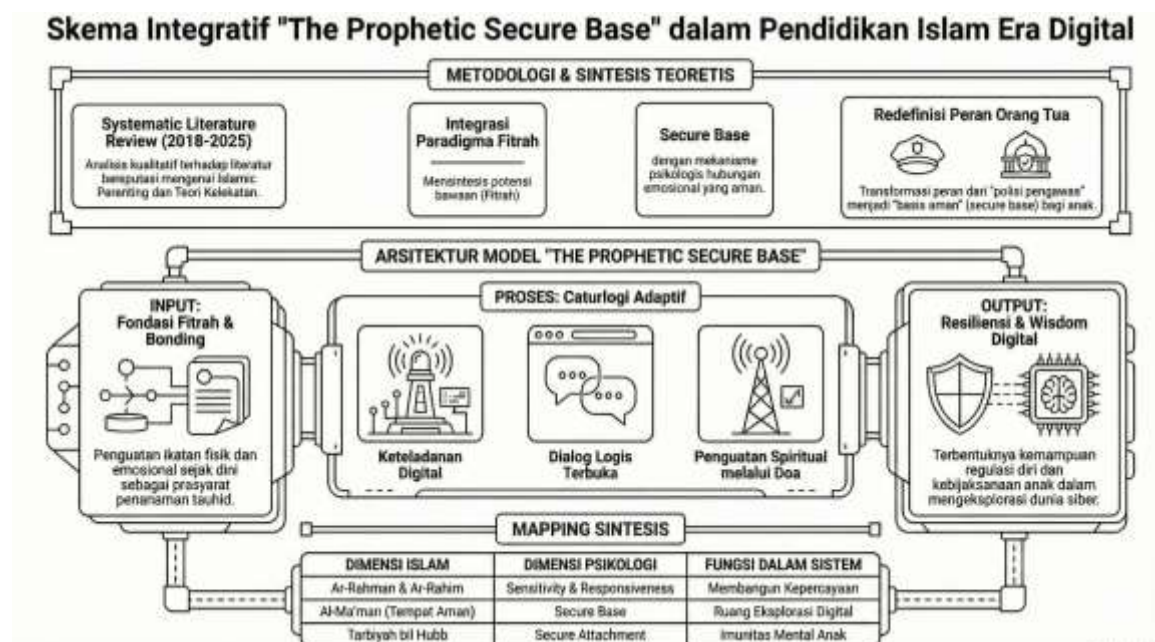
Guna mempertegas arah analisis, penelitian ini memproyeksikan sebuah Skema Integratif yang menjembatani kedua paradigma tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 1. Skema Integratif Prophetic Secure Base.

Gambar 1. Skema Integratif Prophetic Secure Base memvisualisasikan sintesis metodologis yang digunakan: *input* berupa nilai fitrah diproses melalui mekanisme *attachment* (kelekatan) untuk menghasilkan *output* berupa resiliensi karakter. Kerangka inilah yang menjadi pisau bedah utama dalam pembahasan selanjutnya.

Tabel 3. Distribusi Literatur Utama

Fokus Kajian	Jumlah Artikel	Contoh Referensi Kunci
<i>Islamic Parenting</i>	7	Ulwan (2002); Rahman (2023); Kusaini et al. (2025)
<i>Attachment Theory & Islam</i>	6	Ainsworth (1991); Rahmatullah & Syafii (2025); Sultan & Awad (2023)

Fokus Kajian	Jumlah Artikel	Contoh Referensi Kunci
Tantangan Digital	5	Khairunisapril et al. (2025); Dheasari & Riska (2022)



Gambar 1. Skema Integratif Prophetic Secure Base

(Sumber: Hasil Sintesis Penulis, 2025)

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam: Menjaga Fitrah melalui Kelekatan

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan (fitrah) manusia menuju terbentuknya insan kamil. Dalam konteks psikologi, fitrah ini dapat dipahami sebagai "potensi kebaikan" yang memerlukan lingkungan kondusif untuk berkembang. Relevansi pendidikan Islam dengan Attachment Theory terletak pada mekanisme penjagaan fitrah tersebut. Jika Bowlby menekankan secure base sebagai syarat eksplorasi anak, maka Islam menekankan tarbiyah (pengasuhan) yang penuh kasih sayang (rahmah) sebagai syarat terjaganya fitrah dari korupsi lingkungan. Sebagaimana hadits Nabi ﷺ: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari). Hadits ini menegaskan bahwa orang tua bukan sekadar "pengisi bejana kosong", melainkan "penjaga benih" yang sangat bergantung pada kualitas kelekatan emosional (Masrizal, 2022). Pendidikan anak yang fundamental meliputi: A. Penanaman Tauhid (Core Belief): Membangun Secure Attachment kepada Allah (Hablu minallah) sejak dini. B. Kemandirian Moral: Melatih anak membedakan haq dan bathil sebagai basis self-regulation di era digital (Sari, 2022).

Sumber Pendidikan Islam: Rasulullah sebagai *The Ultimate Secure Base*

Dalam konteks *prophetic parenting*, rujukan utama bukan sekadar teori, melainkan figur keteladanan Muhammad ﷺ. Beliau adalah *prototipe* pendidik yang berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menjadi *khairu ummah*. Keberhasilan ini tidak lepas dari posisi beliau sebagai "basis aman" bagi para sahabatnya. Sumber pendidikan Islam (Al-Qur'an, Sunnah, dan Sirah) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi transfer rasa (*transfer of value*). Sebagaimana kaidah: "*At-Thariqah ahammu minal maddah, wa ruhul mudarris ahammu minat thariqah*" (Metode lebih penting dari

materi, dan jiwa pendidik lebih penting dari metode). Jiwa pendidik yang penuh kasih sayang inilah inti dari *Secure Attachment* dalam Islam.

Globalisasi dan Tantangan Era Digital

Globalisasi adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia membuka akses informasi tanpa batas; di sisi lain, ia menggerus nilai-nilai lokal dan religius. Dampak paling nyata dalam konteks pendidikan Islam adalah “geger budaya” (*culture shock*) yang dialami orang tua. Data menunjukkan bahwa krisis akhlak remaja saat ini—mulai dari *cyberbullying*, kecanduan pornografi, hingga *screen dependency disorder*—bukan semata akibat teknologi, melainkan akibat absennya pendampingan orang tua yang adaptif (Khairunisapril et al., 2025).

Orang tua di era digital seringkali terjebak dalam **dua pola asuh yang saling bertolak belakang: Otoriter** (melarang total teknologi tanpa penjelasan) atau **Permisif** (membiarkan anak tanpa filter demi “ketenangan”). Keduanya gagal membentuk imunitas mental anak. Tantangan utamanya bukan pada “bagaimana menjauhkan anak dari HP”, melainkan “bagaimana membuat anak tetap beriman meski memegang HP” (Khairunisapril et al., 2025).

Analisis Integratif: Sinergi Fitrah dan Attachment Theory

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sintesis antara *Islamic Parenting* dan *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth.

1. Relevansi Teori Kelekatan (Attachment Theory)

Bowlby (1969) mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh. Ainsworth (1991) kemudian mengklasifikasikan tiga gaya kelekatan: *Secure Attachment* (Aman): Anak merasa orang tua adalah “basis aman” (*secure base*). Mereka berani mengeksplorasi dunia (termasuk digital) karena yakin orang tua akan melindungi jika ada bahaya. *Anxious-Ambivalent* (Cemas): Anak tidak yakin dengan respons orang tua, sehingga menjadi manja atau justru agresif mencari perhatian. *Avoidant* (Menghindar): Anak merasa ditolak, sehingga menarik diri dan mencari pelarian (seringkali ke dunia maya).

2. Integrasi dengan Konsep Islam

Dalam perspektif Islam, *Secure Attachment* adalah manifestasi dari sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* yang diinternalisasi orang tua. *Secure Base* = Al-Ma'man (Tempat Aman): Orang tua harus menjadi tempat curhat pertama anak sebelum media sosial. Hal ini dicontohkan Nabi Yaqub *alaihissalam* yang menjadi tempat curhat Nabi Yusuf kecil saat bermimpi. *Tarbiyah bil Hubb* (Pendidikan dengan Cinta): Kasih sayang tanpa syarat (*unconditional love*) membangun kepercayaan diri anak. Anak yang “kenyang” kasih sayang di rumah tidak akan mengalami defisiensi validasi emosional di medsos (yang sering memicu perilaku pamer/*flexing*).

Model Konseptual: “The Prophetic Secure Base”

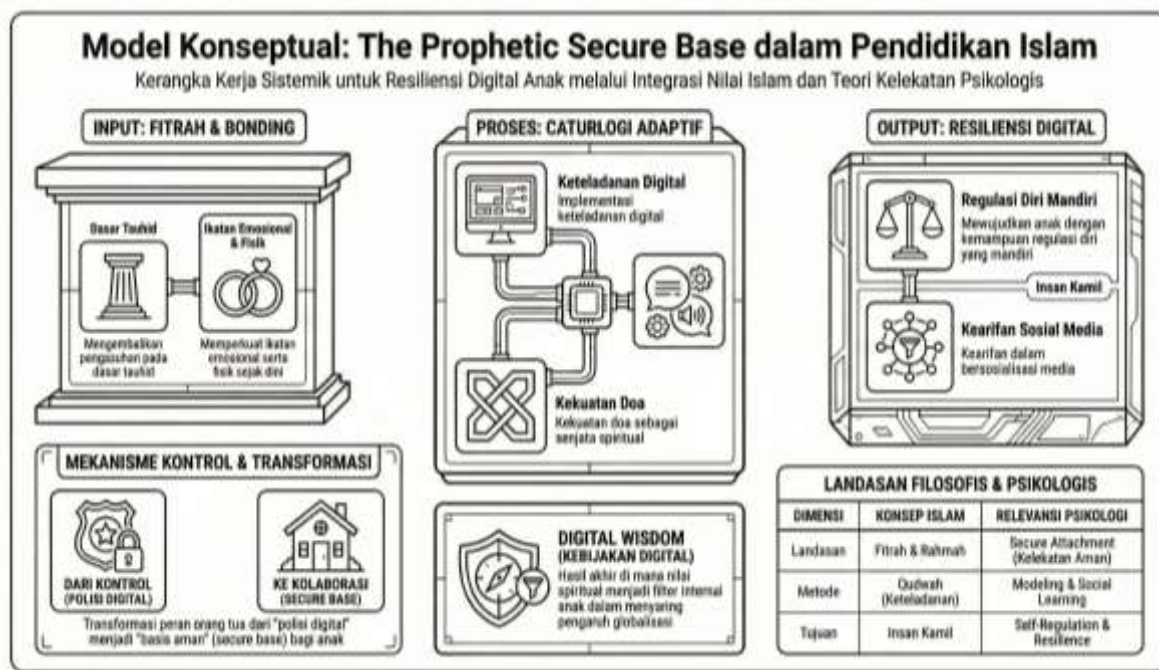
Artikel ini mengusulkan sebuah model konseptual peran orang tua yang disebut “The Prophetic Secure Base”. Model ini terdiri dari tiga pilar utama yang saling berkesinambungan:

1. Input (Fitrah & Bonding): Mengembalikan pengasuhan pada fitrah (tauhid) dan memperkuat *bonding* fisik/emosional sejak dini.
2. Proses (Caturlogi Adaptif):
 - a) *Keteladanan Digital*: Orang tua mencontohkan adab bermedsos.
 - b) *Dialog Logis*: Diskusi terbuka tentang konten (bukan sekadar doktrin).

c) *Doa*: Senjata spiritual untuk menjaga hati anak.

3. Output (Resiliensi Digital): Anak memiliki kemampuan *self-regulation* (mengatur diri sendiri) dan *digital wisdom* (bijak bersosial media).

Visualisasi lengkap dari alur input-proses-output ini dapat dilihat pada Model berikut:



Gambar 2. Model Prophetic Secure Base Pendidikan Islam

(Sumber: Olahan Penulis, 2025)

Model di atas memperlihatkan alur sirkular di mana input fitrah yang dijaga dengan *bonding* yang kuat akan memudahkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan dialog, yang pada akhirnya melahirkan resiliensi anak di dunia digital.

Operasionalisasi Model

Agar model ini dapat diterapkan dan diukur keberhasilannya, berikut indikator praktisnya: 1. Pengukuran Bonding (Input): Intensitas *family time* tanpa gawai (minimal 1 jam/hari), frekuensi sentuhan fisik (pelukan), dan keterbukaan anak bercerita masalah pribadi. 2. Indikator Secure Attachment Islami: Anak merasa tenang saat dekat orang tua (*proximity maintenance*), menjadikan orang tua tempat kembali saat sedih (*safe haven*), namun berani berdakwah/berkarya di luar (*secure exploration*). 3. Pengukuran Resiliensi Digital (Output): Kemampuan anak melakukan *self-filtering* konten negatif tanpa diawasi, serta produktivitas karya positif di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut:

Jawaban atas Masalah (Findings): Kegagalan pengasuhan di era digital bukan disebabkan oleh kecanggihan teknologi, melainkan rapuhnya koneksi emosional (*attachment*). Pola asuh otoriter maupun permisif terbukti gagal membangun imunitas mental anak. Sebaliknya, pendekatan yang menggabungkan *bonding* ketat dengan *digital wisdom* terbukti lebih efektif.

Kontribusi Teoritis: Penelitian ini memvalidasi bahwa *Attachment Theory* (Bowlby) tidak bertentangan dengan Pendidikan Islam, melainkan merupakan mekanisme psikologis yang menjelaskan

bagaimana *fitrah* dapat dijaga. Model “The Prophetic Secure Base” menawarkan kerangka kerja baru yang memadukan dalil naqli dengan psikologi perkembangan, menegaskan bahwa *Secure Attachment* adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan penanaman akidah.

Keterbatasan Penelitian: Studi ini masih bersifat konseptual-teoritis dan belum divalidasi dengan data empiris lapangan. Analisis terbatas pada sintesis literatur tanpa pengukuran kuantitatif terhadap variabel *bonding* dan *resiliensi*.

Arah Riset Selanjutnya: Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji validitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau *Mixed-Method*. Variabel-variabel seperti intensitas *secure attachment* dan tingkat *self-regulation* anak perlu diukur secara statistik untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., & Bowlby, J. (1991). An Ethological Approach to Personality Development. *American Psychologist*, 46(4), 333–341. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.46.4.333>.
- Al-Bukhari, M. I. (2012). *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Daar Adhwa’us Salaf.
- Al-Utsaimin, M. S. (2019). *Syarah Riyadhush Shalihin*. Riyadh: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. I. Attachment*. New York: Basic Books.
- Dheasari, A. E., & Riska, R. (2022). Challenges of Parents in Educating Children in the Digital Age. *Al-Athfal: Journal of Children’s Education*, 3(1), 12-24. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 45-58. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Khairunisapril, D., Juliani, J., Wahyu, M., & Indrianti, N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 706-715.
- Kusaini, U. N., Elfira, N., & Yulianti, Y. (2025). 141 Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Jurnal Wahana Didaktika*, 23(2), 50-65. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18221>
- Lestari, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Digital. *Jurnal Mentari*, 4(1), 12-25. <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i1.434>
- Masrizal, M. (2022). Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood to Minimize the Negative Influence of the Digital Era. *Jurnal Unisai*, 14(1). <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.1090>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 6463-6473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Nasrul, N. (2023). Parenting in the Digital Era for Millennial Children. *JPDK: Journal of Education and Counseling*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.21586>
- Rahmatullah, A. S., & Syafii, M. H. (2025). Perkembangan Kelekatan pada Anak: Perspektif Psikologi dan Islam dalam Menciptakan Gaya Pengasuhan Terbaik di Masyarakat. *Al-DYAS*, 4(2), 912-929. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.5220>
- Sari, D. B. (2022). Mediatization of the Relationship Between Islamic Education in the Family in the Digital Era. *Paramurobi: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2832>
- Sultan, S., & Awad, N. (2023). Islamic Parenting Strategies: How to Help Children Feel Safe in their Attachment to God and Parents. *Yaqeen Institute for Islamic Research*.

<https://yaqeeninstitute.org/read/paper/islamic-parenting-strategies-how-to-help-children-feel-safe-in-their-attachment-to-god-and-parents>